

RELEVANSI DAN ADAPTASI SISTEM ABC DALAM LINGKUNGAN BISNIS YANG BERAGAM

Aldi Sitorus¹; Enjelia Nova Sari Simarmata²; Ardin Dolok Saribu³; Suwarni Nainggolan⁴; Herna Hutasoit⁵; Dean Christian Hutajulu⁶; Peggy Vania Siahaan⁷; Jessica Anastacia Purba⁸

FEB Program Studi Akuntansi, Universitas Hkbp Nommensen Medan
Jln. Sutomo No.4A, Perintis, Sumatera Utara, (061) 4522922
E-mail : suwarninainggolan03@gmail.com (Koresponding)

Abstract: The main objective of this critical journal is to analyze the strengths and weaknesses of the Activity-Based Costing (ABC) system as a cost management method increasingly applied in various industries. A key strength of ABC is its ability to allocate indirect costs more accurately, especially in businesses with diverse products and services. By using an activity-based approach, companies gain clearer insights into resource usage, which supports more strategic decision-making and helps identify inefficiencies to improve operational efficiency. However, ABC also presents several challenges. Its implementation cost is relatively high due to the need for detailed data and complex processes. Gathering accurate activity data can be difficult, especially in dynamic environments requiring frequent updates. Internal resistance may also arise, as ABC often demands changes in work processes and organizational culture. Moreover, in rapidly evolving industries such as fast-moving consumer goods, ABC may be seen as less responsive due to its structured nature. Despite these weaknesses, ABC remains a valuable tool for enhancing cost management accuracy when applied appropriately. Its success largely depends on how well a company understands its activities and how prepared it is to support the system with adequate resources.

Keywords: *Activity-Based Costing (ABC); Accuracy of Cost Allocation; System Implementation Constraints*

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, lingkungan bisnis mengalami perubahan signifikan yang ditandai dengan kompleksitas dan keragaman yang semakin meningkat. Perusahaan saat ini dihadapkan pada tantangan untuk tetap kompetitif di tengah persaingan yang ketat, sekaligus menjaga efisiensi operasional dan akurasi dalam pengelolaan biaya. Salah satu metode yang telah dikenal luas untuk mengatasi tantangan ini adalah Activity-Based Costing (ABC), sebuah sistem penghitungan biaya yang mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang mendorong pengeluaran, bukan hanya berdasarkan volume produksi seperti pada sistem tradisional. Namun, penerapan sistem ABC tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam lingkungan bisnis yang beragam yang mencakup keragaman produk, pelanggan, lokasi geografis, dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memilih judul "Relevansi dan Adaptasi Sistem ABC dalam Lingkungan Bisnis yang Beragam" untuk

mengeksplorasi bagaimana sistem ini tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan bisnis modern yang kompleks.

Menurut (Bhimani & Pigott, 1992; Cokins, 2001; Kaplan & Cooper, 1998) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan sistem ABC sangat bergantung pada ukuran dan karakteristik perusahaan, perusahaan dengan keragaman produk yang rendah dapat menerapkan sistem ABC dengan lebih efisien, sementara perusahaan dengan berbagai lini produk harus menyesuaikan sistem ini untuk memaksimalkan manfaatnya. Oleh karena itu, relevansi sistem ABC tidak hanya ditentukan oleh keberagaman produk, tetapi juga oleh kebutuhan perusahaan untuk menangani biaya secara lebih terperinci di tingkat aktivitas.

Menurut (Dolok Saribu, 2023) System ABC tidak hanya focus ke perhitungan harga pokok produk/jasa, melainkan mencakup perspektif yang lebih

luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Perusahaan manufaktur, jasa dan dagang dan sector public serta sector nirlaba berkepentingan untuk mengurangi biaya dalam pengelolaan aktivitas, sehingga perusahaan dan organisasi tersebut membutuhkan sistem informasi biaya yang mampu menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas.

Namun ada perbedaan mendasar antara perusahaan jasa dan manufaktur antara lain:

- a) Kegiatan dalam perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda untuk perusahaan jasa.
- b) Perbedaan dasar lainnya antara perusahaan jasa dan manufaktur adalah dalam hal mendefinisikan keluaran. Untuk perusahaan manufaktur, keluaran mudah ditentukan (produk-produk nyata yang diproduksi), tetapi untuk perusahaan jasa, mendefinisikan keluaran sangat rumit. Keluaran untuk perusahaan jasa kurang nyata. Keluaran harus didefinisikan sehingga keluaran dapat dihitung harganya.

Melalui pemahaman ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana sistem ABC dapat diadaptasi dalam berbagai lingkungan bisnis yang semakin dinamis, serta menilai relevansinya dalam konteks perusahaan yang menghadapi keragaman produk, perubahan permintaan pelanggan, dan ketergantungan yang semakin besar pada biaya tidak langsung. Dengan demikian, topik ini menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana organisasi dapat memanfaatkan ABC untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan biaya, sekaligus tetap relevan di pasar yang terus berubah.

Menurut (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017), menunjukkan bahwa meskipun ABC memberikan keuntungan signifikan dalam mengidentifikasi biaya overhead yang tersembunyi dan memberikan pengukuran kinerja yang lebih akurat, implementasi sistem ini tetap menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, (Kaplan &

Cooper, 1998) mencatat bahwa meskipun ABC diterapkan di berbagai industri, terutama manufaktur, adaptasi sistem ini dalam sektor jasa dan organisasi yang lebih kompleks masih terbatas.

Lingkungan bisnis yang beragam merujuk pada kondisi di mana perusahaan menghadapi berbagai variasi, seperti keragaman produk (misalnya, perusahaan dengan portofolio produk yang luas), keragaman pelanggan (kebutuhan dan preferensi yang berbeda), keragaman geografis (operasi di berbagai lokasi dengan kondisi pasar yang unik), dan keragaman teknologi (penggunaan teknologi yang berbeda dalam proses produksi). Dalam lingkungan seperti ini, penerapan sistem ABC menjadi sangat relevan karena, Biaya overhead tidak dapat dialokasikan secara sederhana atau merata ke semua produk atau layanan seperti dalam sistem tradisional. Setiap produk, layanan, atau segmen bisnis mungkin mengkonsumsi sumber daya dengan cara yang berbeda, sehingga memerlukan alokasi biaya yang lebih spesifik dan terperinci. Namun, keragaman ini juga membawa tantangan, seperti kompleksitas dalam mengidentifikasi dan mengukur aktivitas, kebutuhan akan data yang akurat dan mendetail, serta biaya implementasi yang relatif tinggi. Oleh karena itu, adaptasi sistem ABC yaitu penyesuaian metode ini agar sesuai dengan karakteristik unik dari berbagai lingkungan bisnis menjadi aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Judul ini dipilih untuk menyoroti pentingnya tidak hanya relevansi sistem ABC, tetapi juga bagaimana sistem ini dapat dimodifikasi untuk tetap efektif dalam konteks yang beragam.

Sistem ABC telah banyak dilakukan, terutama sejak diperkenalkan pada industri manufaktur. Menurut (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017), menjelaskan bahwa ABC awalnya dirancang untuk mengatasi keterbatasan sistem tradisional dalam industri manufaktur dengan kompleksitas tinggi dan keragaman produk. Studi mereka juga

menyebutkan bahwa ABC telah diperluas ke industri jasa, seperti perbankan dan kesehatan, serta menunjukkan potensi aplikasi yang tinggi dalam bisnis dengan keragaman produk. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi standar ABC dan manfaatnya secara umum, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sistem ini dapat diadaptasi untuk lingkungan bisnis yang sangat penelitian ini akan menganalisis relevansi dan adaptasi ABC di berbagai jenis lingkungan bisnis dan Eksplorasi adaptasi sistem ABC yang dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan ABC dalam bentuk standar, penelitian ini akan mengeksplorasi modifikasi atau penyesuaian sistem ABC agar sesuai dengan kebutuhan spesifik lingkungan yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber dokumen, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber relevan lainnya tentang sistem Activity-Based Costing (ABC). Tujuannya adalah untuk menganalisis dan memahami secara mendalam konsep, keunggulan, tantangan, serta strategi adaptasi sistem ABC di berbagai lingkungan bisnis yang beragam. Dalam prosesnya, peneliti melakukan tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sistem ABC. Membandingkan penerapan dan modifikasi sistem di berbagai sektor industri, seperti manufaktur, jasa, dan sektor non-profit, untuk mengetahui bagaimana sistem ini dapat disesuaikan agar relevan dengan karakteristik unik masing-masing industri. Secara umum, metode ini berfokus pada analisis kritis terhadap literatur yang ada untuk merumuskan kesimpulan yang komprehensif mengenai relevansi dan strategi adaptasi sistem ABC. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data primer secara langsung, melainkan lebih menekankan pada

pemahaman konsep dan pengalaman dari berbagai sumber yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan rekomendasi strategis berdasarkan kajian pustaka terkait penerapan dan pengembangan sistem ABC dalam berbagai kondisi bisnis modern.

HASIL

Dari penelitian didapatkan hasil, bahwasannya, sebagai berikut:

1. Lebih menyoroti keunggulan ABC dibandingkan sistem penghitungan biaya tradisional
2. (jurnal utama), menemukan korelasi positif antara keragaman produk dan manfaat ABC.
3. menunjukkan bahwa ABC tidak terbatas pada industri manufaktur, tetapi telah diperluas ke sektor jasa seperti perbankan dan kesehatan.

Adapun Kelemahan dalam penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kurangnya Fokus pada Adaptasi Spesifik untuk Lingkungan Bisnis yang Beragam
2. Cakupan Industri yang Terbatas
3. Minimnya Analisis Tantangan Implementasi secara Mendalam
4. Kurangnya Pembahasan tentang Integrasi Teknologi Modern

PEMBAHASAN

(Khalid Shihab dan Sivaram Prasad R, 2017) menyatakan bahwa ABC lebih efektif dalam mengalokasikan biaya tidak langsung karena menggunakan berbagai penggerak biaya yang lebih relevan, seperti volume dan non-volume. Pendekatan ini menjadikannya lebih unggul dalam menangani biaya overhead yang tinggi dibandingkan dengan metode biaya tradisional yang hanya menggunakan satu penggerak biaya berbasis volume yang sederhana. (AR, 2012) juga menyoroti keunggulan ABC, namun dengan fokus yang lebih terbatas pada konteks manufaktur. Berbeda dengan itu, jurnal utama ini memperluas pembahasan penerapan ABC

dalam berbagai sektor dengan keragaman produk yang lebih besar, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fleksibilitas ABC.

Berbeda dengan (Gosselin, 1997) yang menyatakan bahwa sistem tradisional yang berbasis volume tetap relevan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Di industri dengan perubahan permintaan cepat (misalnya, fast-moving consumer goods), penggunaan satu penggerak biaya seperti unit produksi justru memungkinkan keputusan lebih cepat dan adaptif. Sementara ABC, dengan banyaknya aktivitas yang harus diperbarui, cenderung kaku dan tidak responsif.

(Khalid Shihab dan Sivaram Prasad R, 2017)J bahwa terdapat korelasi positif antara keragaman produk dan manfaat dari penerapan sistem Activity-Based Costing (ABC). Dalam jurnal, dijelaskan bahwa sejak tahap awal pengembangannya, ABC telah diklaim memiliki aplikasi berpotensi tinggi dalam bisnis dengan keragaman produk yang tinggi. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan kemudian mengonfirmasi bahwa semakin beragam produk yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan, semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan ABC. Hal ini karena ABC mampu mengalokasikan biaya tidak langsung dengan lebih akurat berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, sehingga memberikan gambaran biaya yang lebih realistis dibandingkan metode tradisional.

Beberapa jurnal lain mendukung temuan ini dan menunjukkan korelasi positif yang serupa antara keragaman produk dan manfaat ABC. Salah satunya adalah studi oleh (Chen et al., 2008) dalam artikel mereka berjudul *The Design and Implementation of Activity-Based Costing (diterbitkan di International Journal of Accounting and Information Management)* menyatakan bahwa "Activity-Based Costing diharapkan dapat meningkatkan keakuratan perhitungan biaya, membantu dalam membuat keputusan yang akurat, dan berfungsi sebagai tolak ukur untuk perencanaan dan pengendalian,

terutama dalam lingkungan bisnis dengan keragaman produk yang tinggi di mana biaya tidak langsung menjadi semakin signifikan."

Meskipun banyak jurnal mendukung korelasi positif, ada juga pandangan yang menunjukkan keterbatasan atau tantangan dalam penerapan ABC, terutama dalam konteks keragaman produk. Sebuah studi oleh (Salem & Mazhar, 2014) menyoroti bahwa meskipun ABC memberikan akurasi yang lebih tinggi, penerapannya bisa menjadi mahal dan rumit. Dalam lingkungan dengan keragaman produk yang sangat tinggi, jumlah aktivitas yang perlu diidentifikasi dan diukur dapat menjadi sangat besar, sehingga meningkatkan biaya implementasi dan pemeliharaan sistem ABC. Hal ini bisa mengurangi manfaat yang diharapkan, terutama untuk perusahaan kecil atau menengah yang tidak memiliki sumber daya untuk mengelola sistem yang kompleks.

Selain itu, studi (Vedernikova et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan ABC tidak selalu memberikan manfaat yang signifikan jika data aktivitas tidak dikumpulkan dengan akurat. Dalam lingkungan dengan keragaman produk yang tinggi, mengumpulkan data yang akurat tentang konsumsi aktivitas oleh setiap produk bisa menjadi tantangan besar. Jika data tersebut tidak akurat, alokasi biaya yang dihasilkan oleh ABC juga akan menjadi bias, sehingga manfaat yang diharapkan tidak tercapai. Studi ini menyarankan bahwa perusahaan perlu memastikan ketersediaan data yang andal sebelum menerapkan ABC, terutama dalam konteks keragaman produk yang tinggi.

Selain itu, (Khalid Shihab dan Sivaram Prasad R, 2017) juga menunjukkan bagaimana ABC telah diperluas dan diterapkan di sektor jasa, seperti perbankan dan kesehatan, yang sering menghadapi tantangan dalam pengalokasian biaya tidak langsung yang sulit diukur menggunakan sistem tradisional. Penerapan ABC di sektor jasa ini memperlihatkan bahwa metode ini lebih fleksibel dan dapat diadaptasi untuk

berbagai industri, memberikan cara yang lebih akurat dalam mengalokasikan biaya yang tidak langsung. Hal ini lebih luas dibandingkan dengan pembahasan (Ittner et al., 2002) yang hanya mengulas penerapan ABC dalam konteks manufaktur.

(Shihab & Sivaram Prasad R, 2017) menyatakan bahwa "*ABC can be applied not only in manufacturing industries but also in service sectors such as banking and healthcare, where indirect costs are often significant and require more precise allocation methods*". Yang berarti, penerapan ABC menunjukkan fleksibilitasnya di berbagai sektor industri, tidak hanya terbatas pada manufaktur.

(Salem & Mazhar, 2014) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya korelasi positif antara keragaman produk dan manfaat yang diperoleh melalui penerapan sistem ABC. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya variasi produk, baik yang bervolume rendah maupun tinggi, sistem ABC mampu memberikan gambaran biaya yang lebih akurat karena mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih tepat berdasarkan konsumsi aktivitas yang berbeda untuk setiap produk. Sebaliknya, sistem biaya tradisional sering kali tidak dapat memberikan hasil yang akurat, karena menggunakan metode alokasi berbasis volume yang cenderung tidak sesuai.

(Shihab & Sivaram Prasad R, 2017) juga menekankan pentingnya keragaman produk dalam efisiensi pengalokasian biaya melalui ABC. Mereka menjelaskan bahwa produk yang lebih beragam memerlukan alokasi biaya yang lebih presisi, yang memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan strategis yang lebih tepat dan mengurangi biaya tidak langsung yang dibebankan pada produk dengan volume lebih rendah. Oleh karena itu, ABC sangat bermanfaat dalam konteks perusahaan dengan keragaman produk yang tinggi, seperti yang dibahas oleh (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017). Sejak awal pengembangannya, ABC telah diakui memiliki aplikasi berpotensi tinggi dalam bisnis dengan keragaman produk

yang besar, sebagaimana dinyatakan oleh (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017).

Meskipun (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017) menyoroti fleksibilitas dan keunggulan ABC di sektor jasa, ada pandangan yang menolak atau menunjukkan keterbatasan penerapan ABC dalam konteks tersebut. Salah satunya adalah studi (Popesko, 2013) menyoroti bahwa penerapan ABC di sektor jasa, khususnya rumah sakit, menghadapi tantangan signifikan terkait pengumpulan data. yang Dimana Penerapan ABC di rumah sakit sering kali terkendala oleh kesulitan dalam mengumpulkan data akurat tentang volume aktivitas yang dikonsumsi oleh objek biaya, seperti pasien atau jenis diagnosis, sehingga dapat mengurangi keakuratan alokasi biaya dan manfaat yang diharapkan dari sistem ini.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ABC secara teori fleksibel untuk sektor jasa, implementasinya tidak selalu mulus. Dalam lingkungan seperti rumah sakit, di mana aktivitas sangat beragam dan sulit diukur. sedangkan keakuratan ABC bergantung pada kualitas data. Jika data tidak akurat, maka alokasi biaya yang dihasilkan juga akan bias, sehingga mengurangi manfaat ABC dibandingkan metode tradisional.

Menurut (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017), utama tidak cukup menekankan pentingnya penyesuaian sistem ABC dengan kebutuhan spesifik dari berbagai jenis lingkungan bisnis, padahal hal ini sangat krusial untuk keberhasilan penerapannya. Walaupun jurnal utama mengungkapkan manfaat ABC secara umum, tidak ada pembahasan mendalam mengenai tantangan dan adaptasi khusus yang diperlukan dalam lingkungan yang lebih dinamis.

(Sari & Kawedar, 2019) memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai adaptasi ABC di industri tertentu. Sari menyoroti pentingnya penyesuaian metode ABC untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi dalam sektor-sektor yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, Menurut (Sari & Kawedar, 2019) , "*The application of ABC must be tailored to the*

specific industry characteristics to effectively capture and allocate costs, especially in complex environments like sugar production".

(Sari & Kawedar, 2019)

mengungkapkan bahwa tanpa penyesuaian yang tepat, penerapan ABC mungkin tidak memberikan hasil yang optimal di beberapa industri yang lebih kompleks.

Selain itu menurut (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017) juga memiliki cakupan industri yang terbatas, dengan fokus yang lebih banyak pada aplikasi ABC di sektor manufaktur. Meskipun sektor jasa disebutkan, jurnal ini kurang mengulas penerapannya di sektor lain yang menghadapi tantangan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh (Junior et al., 2020) penerapan ABC tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, tetapi juga sangat berguna di industri jasa. (Junior et al., 2020) memperluas cakupan penelitian dengan meneliti aplikasi ABC di sektor teknologi dan layanan, dengan mengungkapkan bahwa, *"ABC has proven useful in service industries, where traditional costing methods fail to capture the complexities of service delivery costs"*. Pengungkapan ini menegaskan bahwa ABC sangat efektif diterapkan di sektor jasa, seperti teknologi dan layanan, karena metode ini mampu mengatasi kelemahan sistem biaya tradisional.

Dalam industri jasa, biaya sering kali bersifat tidak langsung dan sulit diukur, misalnya biaya terkait aktivitas seperti dukungan pelanggan, pemeliharaan sistem, atau pengelolaan proyek. Metode tradisional biasanya hanya menggunakan penggerak biaya berbasis volume seperti jumlah pelanggan, yang tidak mencerminkan kompleksitas aktivitas layanan tersebut. Sebaliknya, ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar dilakukan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya yang dikeluarkan untuk setiap layanan. Dengan demikian, ABC membantu organisasi jasa untuk memahami biaya secara lebih rinci, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Satu lagi kekurangan yang ditemukan (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017) adalah minimnya analisis tentang tantangan implementasi sistem ABC. Meskipun jurnal ini banyak membahas keuntungan dari ABC, tidak ada pembahasan mendalam mengenai kendala praktis dalam implementasinya, terutama di industri dengan biaya overhead yang tinggi dan keragaman produk yang luas. (Dolok Saribu, 2023), juga menekankan bahwa meskipun ABC memberikan dampak positif dalam penentuan harga, ada tantangan dalam penerapannya. Namun, jika implementasi dilakukan dengan tepat, perusahaan dapat memperoleh manfaat besar.

(Susi et al., 2019) menyoroti tantangan praktis yang sering dihadapi oleh perusahaan dalam mengimplementasikan sistem ABC, terutama terkait dengan biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data. (Susi et al., 2019) menyatakan, *"Implementing ABC requires considerable investment in terms of time and resources for data collection, and organizations often face resistance from management due to the perceived complexity of the system"* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ABC memiliki banyak manfaat, implementasinya membutuhkan investasi yang signifikan dalam hal sumber daya dan waktu.

Selain itu menurut, (Shihab & Sivaram Prasad R, 2017) tidak cukup membahas integrasi teknologi modern dalam sistem ABC. Penggunaan perangkat lunak dan teknologi modern semakin penting untuk meningkatkan akurasi dalam pengumpulan data dan analisis biaya. (Fajarwati et al., 2023) menekankan bahwa integrasi teknologi modern, seperti perangkat lunak untuk pelacakan biaya dan analisis data, sangat penting untuk kesuksesan implementasi ABC, terutama di sektor-sektor yang kompleks dan dinamis. (Fajarwati et al., 2023) menyatakan, *"The integration of modern technology, including software for cost tracking and data analysis, is essential for the successful implementation of ABC, particularly in*

complex and dynamic industries". Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas penerapan ABC.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem Activity-Based Costing (ABC) memiliki relevansi yang tinggi dalam lingkungan bisnis yang beragam, terutama dalam konteks peningkatan akurasi informasi biaya dan pengambilan keputusan manajerial. ABC mampu mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih tepat dibandingkan metode tradisional dengan menggunakan penggerak biaya berbasis aktivitas, sehingga sangat bermanfaat bagi perusahaan yang memiliki keragaman produk, pelanggan, lokasi geografis, dan teknologi.

ABC telah berhasil diimplementasikan tidak hanya dalam sektor manufaktur, tetapi juga dalam sektor jasa, dagang, bahkan organisasi non-profit. Namun demikian, penerapan sistem ABC tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti kebutuhan akan data yang detail, biaya implementasi yang relatif tinggi, dan resistensi internal. Oleh karena itu, adaptasi sistem ABC menjadi sangat penting agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing organisasi. Integrasi teknologi modern, seperti sistem ERP dan perangkat lunak pelacakan biaya, terbukti dapat meningkatkan efektivitas implementasi ABC.

DAFTAR RUJUKAN

- AR, S. (2012). Konsep dan Implementasi Activity Based Costing System. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 4, 38–48.
- Dolok Saribu, A. (2025). *Akuntansi Manajemen Lanjutan (Advanced Management Accounting)* (6th ed.). LPPM UHN Press.
- Bhimani, A., & Pigott, D. (1992). *Implementing ABC: A Case Study of Organizational and Behavioural Consequences* (Vol. 3).
- Blocher, E. J., Chen, K. H., & Lin, W. T. (2002). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Bufi, E. (2014). *DESIGNING AN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM FOR A SPECIALTY RETAIL STORE*.
- Chen, J., Duh, R.-R., & Shiue, F. N. (2008). The Effect of Audit Committees on Earnings-Return Association: Evidence from Foreign Registrants in the United States. *Corporate Governance: An International Review*, 16, 32–40.
- Cokins, G. (2001). *Activity-Based Cost Management: An Executive's Guide*. Wiley.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1991). Profit Priorities from Activity-Based Costing. *Harvard Business Review*, 69, 130–135.
- Dimitropoulos, P. E. (2007). Activity-Based Costing in Sport Organizations: Theoretical Background and Future Prospects. *Choregia*, 3, 17–25.
- Dolok Saribu, A. (2015). *Manajemen Biaya (Cost Management)*.
- Dolok Saribu, A. (2023). *Akuntansi manajemen lanjutan (Advanced Management Accounting) edisi kelima_* (5th ed.).
- Ellis, N. J., & Robinson, P. (1998). The Cost of Library Services: Activity Based Costing in an Australia Academic Library. *The Journal of Academic Librarianship*, 24, 373–379.
- Fajarwati, M. D., Sunandar, & Tamyiz, H. (2023). Implementasi Metode Activity Based Costing pada Sistem Informasi Laundry Menggunakan Metode Waterfall Berbasis Web (Studi Kasus: Macan Laundry Purwakarta). *Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 8.
- Gosselin, M. (1997). The Effect of Strategy and Organizational Structure on the Adoption and Implementation of Activity-Based Costing.

- Accounting, Organizations and Society*, 22(2), 105–122.
- Hansen, D. R. ., & Mowen, M. M. . (2007). *Managerial accounting*. Thomson/South-Western.
- Hornngen, C., & Murali, B. (2019). *Cost Accounting A Manajerial Emphasis*.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2000). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (10th ed.). Prentice Hall.
- Ittner, C. D., Lanen, W. N., & Larcker, D. F. (2002). The Association Between Activity-Based Costing and Manufacturing Performance. *Journal of Accounting Research*, 40.
- Junior, I. M. L., Mattos, L. M., Joaquim, m s, Souza, A. N., & Araujo, J. B. C. N. (2020). Use of the Activity-Based Costing Methodology (ABC) in the Cost Analysis of Successional Agroforestry Systems. *Agroforestry Systems*, 94, 71–80.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). *Cost & Efect: Using Integrated Cost Systems to Drive Profitability and Performance* (1st ed.). Harvard Business School Press.
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., & Maher, M. W. (2022). *Fundamentals of Cost Accounting* (5th ed.). McGraw Hill.
- Marpaung, A. L., Silaban Nurlala, Ardin Dolok Saribu, Simamora, D. S., Nababan, S., & Butar-butur, M. A. (2024). Implementasi Activity-Based Costing dalam Menentukan Target Costing sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi. *Innovative: Journal of Social Sciense Research*, 4.
- Meigs, R. F., Meigs, W. B., Bettner, M., & Whittington, R. (1996). *Accounting: The Basis for Business Decisions* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Mendrofa, C. G., Parhusip, D. A., Tamba, J. F. R. T., Situmorang, R. V., & Siallagan, E. H. (2024). Penggunaan Activity-Based Costing dalam Peningkatan Efisiensi Proses Bisnis Pada Perusahaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (5th ed.).
- Popesko, B. (2013). Implementation of the Process-Oriented Costing System in a Hospital Department. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4, 51–56.
- Riwayadi. (2017). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer* (2nd ed.).
- Salem, S. E. A., & Mazhar, S. (2014). The Benefits of Application of Activity-Based Cost System - Field Study on Manufacturing Companies Operating in Allahabad City - India. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 16(11), 39–45.
- Sari, S. W., & Kawedar, W. (2019). Implementasi Metode Activity-Based Costing dalam Menentukan Unit Cost Poliklinik (Studi Kasus pada Rumah Sakit Nasional Diponegoro). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7.
- Shihab, W. K., & Sivaram Prasad R. (2017). *AKTIVITAS SISTEM BIAYA BERBASIS*. <https://doi.org/10.24327/ijrsr.2017.0807.0484>
- Susi, M., Rahmat, S., Semerdanta, P., & HS, D. (2019). Implementasi Sistem Activity-Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Penentuan Harga Jual pada Usaha Start-Up. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94, 170–179.
- Vedernikova, O., Guzman, L. S., Pesantez, J., & Carrion, R. A. (2020). Time-Driven Activity-Based Costing in the Assembly Industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14, 3–23